

# B A B I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

*Di Kaki Bukit Cibalak* (selanjutnya disingkat *DKBC*) adalah novel karya Ahmad Tohari yang merupakan salah satu dari sekian banyak novel yang mengangkat latar cerita dan permasalahan budaya masyarakat Jawa. Karya Ahmad Tohari lainnya yang memuat permasalahan budaya masyarakat Jawa diantaranya adalah *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk*.

*DKBC* merupakan novel pertama karya Ahmad Tohari dan pemenang sayembara mengarang roman yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1978. Setahun kemudian, dimuat dalam harian *Kompas* sebagai cerita bersambung (10 Oktober - 6 Nopember 1979) (Mahayana, 1992:263). Hal-hal yang menarik dari novel *DKBC*; adalah pertama, novel ini menggambarkan berbagai dimensi kehidupan yang cukup beragam. Kedua, yaitu penggambaran latar alam pedesaan yang lengkap dengan flora dan faunanya. Hal tersebut sekaligus juga mencerminkan kehidupan Ahmad Tohari yang sangat akrab dengan lingkungan pedesaan. Ketiga, yaitu Ahmad Tohari menyuguhkan novel yang mengungkapkan mengenai amanat pembauran yang tercermin dari hubungan Pambudi dan Mulyani.



Berdasarkan beberapa alasan di atas, maka ditetapkanlah novel *DKBC* sebagai obyek penelitian ini. Dalam rangka pemahaman makna keseluruhan suatu karya sastra, terlebih dahulu harus dipahami struktur dalam karya sastra tersebut. Oleh karena itu, sebagai tahap awal, akan dilakukan analisis struktural untuk mengetahui unsur-unsur yang membangun novel tersebut. Adapun pendekatan lain yang dipakai dalam analisis novel *DKBC* adalah pendekatan mimetik. Pendekatan ini membenarkan adanya hubungan antara kenyataan dalam suatu karya sastra dengan kenyataan dalam kehidupan masyarakat.

### 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka muncul permasalahan-permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah struktur novel *DKBC* ?
2. Bagaimanakah aspek mimetik yang terdapat dalam novel *DKBC* ?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran struktur novel yang jelas dan keterkaitan antara novel *DKBC* tersebut dengan realita kehidupan masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Jawa Tengah bagian Barat. Berkaitan

dengan hal tersebut, maka tujuan penelitian dibagi menjadi dua, sebagai berikut :

### 1.3.1 Tujuan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap struktur intrinsik dan aspek mimetik novel *DKBC*. Analisis struktur tentu akan lebih memudahkan untuk memahami unsur-unsur intrinsik novel tersebut. Selain mengungkapkan struktur instrinsik, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan unsur ekstrinsik dengan menggunakan pendekatan mimetik, yaitu melihat hubungan antara karya sastra dengan dunia nyata. Dengan menggunakan pendekatan mimetik, diharapkan mampu mengungkapkan fakta-fakta sosial yang terdapat dalam novel tersebut.

### 1.3.2. Tujuan Praktis

Tujuan praktis penelitian ini adalah untuk membantu meningkatkan apresiasi pembaca serta mampu membantu pemahaman pembaca terhadap novel *DKBC* sehingga dapat dimanfaatkan sebagai materi perbandingan dan titik tolak perenungan maupun pemikiran dalam kehidupan masyarakat.

### 1.4. Penelitian Sebelumnya

Pembahasan tentang novel *DKBC* belum banyak dilakukan atau dijadikan obyek penelitian. Pembicaraan

tentang novel *DKBC* dalam bentuk artikel, esei, resensi, maupun telaah yang mendalam dalam bentuk skripsi kesarjanaan jumlahnya sangat terbatas.

Berikut diuraikan gambaran umum pembicaraan para penulis terdahulu yang berkaitan dengan novel *DKBC* yang berhasil dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan.

Rinaldy (1993) dalam tulisannya yang berjudul "Pambudi Dari Desa Tanggir" mengatakan bahwa pengarang berhasil memotret ritus demi ritus dari kehidupan desa yang bernama Tanggir yang miskin dari kemajuan, dengan falsafah hidup masyarakatnya yaitu *nrimo ing pandum* (menerima keadaan yang telah diberikan atau yang telah digariskan oleh Tuhan). Pengarang dengan runtun mengabadikan beberapa ketimpangan sosial yang masih hidup subur di daerah pedesaan. Persoalan yang menggambarkan kondisi sosial politik, tampak dalam hasil pemilihan lurah Desa Tanggir. Pak Badi yang dikenal jujur dan tanpa cacat dalam pergaulan serta dermawan, dengan mudah tersingkir oleh Dirgamulya yang sangat populer luwes, tetapi suka berjudi dan berganti istri.

Banyak desa yang selalu menjadi sumber kepedihan kemelaratan, keterbelakangan pendidikan, pengetahuan dan proses budaya yang mengambang akibat pertumbuhan zaman adalah merupakan penyebab utamanya. Rendahnya pertumbuhan ekonomi, buruknya tata kehidupan sosial dan warisan budaya yang tidak menciptakan sikap kreatif merupakan

gambaran nyata dari aspek kehidupan kelompok masyarakat pedesaan. Hal ini jelas akan mengakibatkan terhambatnya perkembangan sumber daya manusia dalam mengolah dan memanfaatkan alam sekelilingnya. Namun sebaliknya keadaan ini merupakan kesempatan baik bagi para penguasa yang berjiwa buruk untuk melampiaskan hawa nafsunya.

Mahayana (1986) dalam tulisannya "Langkah Awal Ahmad Tohari" menyatakan bahwa dengan terbitnya novel pertamanya Ahmad Tohari, seolah-olah menemukan kembali mata rantai yang hilang. Novel tersebut menjadi penting artinya karena dari sinilah kita dapat melihat bagaimana awal mula seorang pengarang mencari bentuk dan menemukan identitas kepengarangannya. Jika dihubungkan dengan novel-novel berikutnya, tampak hadir semacam benang merah; perjalanan kepengarangannya yang semakin matang.

Sebagaimana lazimnya tampak pada karya-karya pengarang pemula, upaya penggalian tema cerita, umumnya masih belum mampu menyentuh kedalaman materi yang sesungguhnya. Demikian juga dengan novel *DKBC* yang merupakan novel pertama karya Ahmad Tohari ini baru menunjukkan tanda-tanda kearah sebuah proses kematangan. Namun demikian ada sejumlah hal yang menonjol, yaitu penggambaran suasana alam pedesaan berikut berbagai masalahnya, serta kemesraannya dengan lingkungan tumbuhan dan binatang yang dipaparkan secara teliti, lancar dan sangat memikat.

Demikian halnya dengan Wasono (1986) dalam artikelnya yang berjudul "Di Kaki Bukit Cibalak, Kaum Tua Versus Muda" mengatakan bahwa agaknya memang bukan suatu kebetulan jika Ahmad Tohari menampilkan tokoh tua dan muda dalam novel ini. Novel ini tidak semata-mata menggambarkan pertentangan antara seorang Pambudi dengan Lurah Dirga, tetapi menggambarkan pertentangan generasi tua dan generasi muda. Generasi muda adalah simbol dari pandangan yang jujur, bersih dan tidak menyerah terhadap keadaan; sedangkan yang tua menjadi wakil dari pandangan yang kolot, terbelakang dan feodal.

Tokoh-tokoh dalam novel ini terdiri dari kaum tua dan muda. Tokoh utamanya adalah Pambudi. Tokoh ini menjadi juru bicara kaum muda. Pambudi adalah pemuda berusia 24 tahun yang kreatif dan cerdas. Tokoh tua yang menjadi lawan yaitu Pak Dirga adalah lurah yang curang, tidak konsisten dengan tatanan yang telah disepakati, korup, penjudi dan suka berganti istri.

Menurut Mudatsir (1986) dalam tulisannya yang berjudul "Cermin dari Desa" mengatakan bahwa dalam DKBC ini Tohari juga berpihak pada "wong cilik" yang digambarkan dengan sikap *nrimo ing pandum*, tawakal dan cenderung menghindari konflik (orang suka bilang: *budaya bisu*). Pambudi harus meredam pertentangan dengan lurah dan dengan berat hati, Pambudi mengalah dan meninggalkan Desa Tanggir. Keputusan ini bukannya tanpa alasan, dan

juga penghargaan. Kejelian Ahmad Tohari terletak dalam menempatkan peristiwa demi peristiwa dalam *DKBC* yang menimbulkan suatu kejutan-kejutan, unsur kebetulan untuk membangun gagasan ceritanya. Unsur-unsur tersebut kemudian berubah menjadi isu, fitnah, biang keladi, gunjingan dan juga manipulasi ideologi.

Dalam novel ini digambarkan, bagaimana potret desa yang lugu, dengan pola hidup yang "apa adanya" yang bersinggungan dengan sistem ekonomi baru, mekanika pertanian, dan transportasi yang kemudian ditangkap oleh penduduk desa. Dampak sosial budaya yang muncul, dan terkadang bersifat negatif; budaya korup, konsumerisme dan kerusakan lingkungan yang menimbulkan konflik sosial.

Dalam tulisannya yang berjudul "Tanggir Berubah Tohari Bercerita", Sujono (1986) menyatakan bahwa ada perubahan sikap hidup masyarakat Tanggir, setidaknya sebagian kecil warganya yakni para generasi mudanya. Lurah Tanggir pengganti Pak Dirga adalah seorang lulusan STM yang masih muda yang berjanji memperbaiki citra lurah dan nasib desa. Selain itu, Pambudi juga sukses berternak ayam; sukses mengumpulkan dana lewat harian *Kalawarta* untuk menolong penyembuhan penyakit Mbok Ralem.

Untuk lebih menyemarakkan cerita Ahmad Tohari menampilkan sebuah *ending* yang mengisyaratkan akan adanya sebuah asimilasi perkawinan antara pria pribumi (Pambudi) dan wanita keturunan Cina (Mulyani).

Husnah (1995) dalam skripsinya yang membahas tentang "Protes Sosial Tokoh Utama dalam Novel *DKBC* karya Ahmad Tohari" mengungkapkan tentang berbagai cara yang dilakukan oleh tokoh utama (Pambudi) untuk menentang kesewenang-wenangan seorang kepala desa. Cara-cara yang dilakukan oleh Pambudi terkesan halus dan tidak berkonfrontasi langsung dengan sang lurah.

Menurut Setyowati (1996) dalam skripsinya, yang menyoroti dalam bidang linguistik yaitu tentang aspek diksi dalam novel *DKBC*. Skripsi tersebut mengungkapkan tentang berbagai macam kata dan frase kata yang dikelompokkan dalam kelompok kata tertentu yang terdapat dalam novel *DKBC*.

### 1.5 Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam menelaah novel *DKBC* adalah teori struktural dan mimetik. Pendekatan struktural merupakan awal untuk memahami karya sastra secara lebih terinci dan mendalam. Pendekatan mimetik merupakan pencerminan atau representasi kehidupan nyata. Sastra merupakan tiruan antara kenyataan dengan imajinasi pengarang, atau hasil imajinasi pengarang bertolak dari suatu kenyataan. Selain itu, pendekatan tersebut berguna untuk membahas kemungkinan keterkaitan beragamnya dimensi kehidupan yang diungkapkan di dalam novel ini, dengan kenyataan hidup dalam masyarakat.



### 1.5.1 Teori Struktural

Karya sastra mempunyai struktur. Unsur-unsur yang membangun karya sastra bukan sekedar kumpulan benda-benda, namun ia merupakan struktur bangunan sistem yang mempunyai keterkaitan satu dengan lainnya. Menurut pikiran strukturalisme, karya sastra yang diciptakan pengarang lebih merupakan susunan hubungan dari susunan benda-benda. Oleh karena itu, kodrat setiap unsur dalam struktur itu tidak mempunyai makna dengan sendirinya, melainkan maknanya ditentukan oleh hubungannya dengan semua unsur lainnya dalam struktur itu (Hawkes, 1978: 17-18). Analisis dalam karya sastra tidak dapat lepas dari unsur intrinsiknya. Oleh sebab itu struktur dalam karya sastra merupakan suatu prinsip.

Tentang analisis struktur, Teeuw (1983:61) berpendapat bahwa analisis semacam ini sulit dihindari. Lebih lanjut dikatakan bahwa analisis struktur karya sastra yang ingin diteliti dari segi manapun juga merupakan tugas prioritas, pekerjaan pendahuluan. Sebuah karya sastra mempunyai kebulatan maksud intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri. Teeuw (1984:135) menegaskan bahwa pendekatan struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, semendetail, seteliti dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Analisis struktur memungkinkan pembaca untuk memahami secara tepat dan sempurna bagian-bagiannya, sehingga pada akhirnya pembaca mencapai taraf penafsiran dengan integrasi makna keseluruhan. Unsur-unsur yang membangun struktur suatu karya sastra, mendapatkan makna dari makna keseluruhan teks. Sebuah karya sastra adalah suatu kesatuan struktural dengan unsur-unsurnya yang terjalin secara fungsional. Jadi analisis struktur karya sastra adalah suatu usaha menjelaskan dan menyusun sebaik mungkin apa yang dilakukan dalam proses membaca dan memahami karya sastra. Karya sastra (novel) mempunyai unsur struktur yang dominan.

Strukturalisme mempunyai empat kelemahan, yaitu :

- (1) *New Criticism* secara khusus, dan analisis struktur karya sastra secara umum belum merupakan teori sastra, malahan tidak berdasarkan teori sastra yang tepat dan lengkap, bahkan ternyata merupakan bahaya untuk mengembangkan teori sastra tersebut;
- (2) Karya sastra tidak dapat diteliti secara terasing tetapi harus dipahami dalam rangka sistem sastra dengan latar belakang sejarah;
- (3) Adanya struktur yang obyektif pada karya sastra makin disangsikan; peranan pembaca selaku pemberi makna dalam interpretasi karya sastra makin ditonjolkan dengan segala konsekuensi untuk dianalisis struktural;

(4) Analisis yang menekankan otonomi karya sastra juga menghilangkan konteks dan fungsinya, sehingga karya itu dimenaragadingkan dan kehilangan relevansi sosialnya (Teeuw, 1984: 139-140).

Jelaslah bahwa pembahasan struktur dengan beberapa kelemahannya, tetap merupakan tugas utama dalam penelitian sastra. Tetapi karena adanya beberapa kelemahan tersebut, untuk mendapatkan suatu analisis yang lebih mendalam diperlukan suatu pendekatan lain. Di sini digunakan pendekatan mimetik.

#### 1.5.2 Teori Mimetik

Analisis mimetik sesungguhnya bertujuan untuk membahas keterkaitan karya sastra dengan dunia nyata. Penggambaran berbagai peristiwa dalam novel *DKBC* sebagai kenyataan fiksional yang mempunyai relevansi dengan kenyataan sesungguhnya.

Teori mimetik pertama kali dikemukakan oleh Plato (awal abad ke-4 SM) dan Aristoteles (pertengahan abad ke-4 SM). Plato beranggapan bahwa seni hanya menyajikan suatu khayalan tentang kenyataan dan tetap jauh dari kebenaran. Singkatnya, Plato mengatakan bahwa seorang penyair menghasilkan suatu karya yang mengacu pada suatu kenyataan atau benda (Teeuw, 1984:220).

Sedangkan Aristoteles berpendapat bahwa, seni melukiskan kenyataan. Aristoteles menjelaskan bahwa

seorang penyair menghasilkan suatu karya melalui proses kreatifnya dengan mengacu pada kenyataan. Penyair menghasilkan kenyataan lain yang mengacu pada sesuatu yang ada, pernah ada, dibayangkan, ada menurut orang, atau pada sesuatu yang seharusnya ada. Pendapat Aristoteles tentang konsep kenyataan dan mimesis dapat dijelaskan sebagai berikut : bahwa sastra bukan merupakan jiplakan mengenai kenyataan, tetapi suatu ungkapan atau perwujudan dari universalia atau konsep-konsep umum. Konsep-konsep tersebut bukan berupa ide, tetapi berupa pikiran , perasaan dan perbuatan. Suatu karya seni bertolak dari konsep-konsep yang terpilih oleh pengarang melalui daya cipta artistiknya, sehingga tercipta suatu gambaran yang dimengerti oleh pembaca, yaitu kebenaran universal yang berlaku sepanjang masa (Teeuw, 1984:222)

Abrams (1978:8) mengatakan bahwa orientasi teori mimetik pada dasarnya adalah mencari penjelasan tentang keterkaitan antara fakta dan rekaan dalam karya sastra dengan kenyataan. Hal tersebut dilakukan sehubungan dengan adanya anggapan bahwa seni merupakan tiruan dari alam semesta seperti yang diterapkan pada teori estetik primitif.

Teori mimetik berpangkal pada kehadiran dan proses pemahaman suatu teks sastra yang beranggapan bahwa teks

sastra pada dasarnya merupakan wakil atau penggambaran dari realitas, mempertanyakan kesesuaian antara fakta di dalam karya sastra dengan realitas.

Meskipun suatu karya sastra dianggap sebagai pencerminan kenyataan, bukan berarti dalam karya sastra hanya memindahkan kenyataan yang ada dalam kehidupan nyata ke dalam karya sastra yang dituliskannya. Karya sastra merupakan reaksi atau tafsiran atau penjelasan tentang kenyataan. Sehubungan dengan hal itu, Teeuw menjelaskan :

"Sastrawan memberi makna lewat kenyataan yang dapat diciptakan dengan bebas, asal tetap dapat dipahami oleh pembaca dalam rangka konvensi sosio-budaya, konvensi sastra. Dunia yang diciptakannya adalah dunia alternatif; dan alternatif terhadap kenyataan yang mungkin kita bayangkan berdasarkan pengetahuan kenyataan itu sendiri" (Teeuw, 1984:248).

Damono mengatakan bahwa sastra sebagai cermin dari kehidupan masyarakat. Tolok ukurnya adalah seberapa jauh sastra mampu mencerminkan keadaan masyarakat dan sastra menampilkan gambaran kehidupanyang merupakan sebuah kenyataan sosial (1978:3). Pengertian sastra sebagai cermin masyarakat adalah penggambaran dunia fiksi sebagai dunia lain yang berdiri di samping dunia nyata, tetapi menunjukkan persamaan dengan kenyataan. Tidak mungkin seorang pengarang menggambarkan sesuatu yang di dalam dunia nyata tidak pernah ada. Kalau itu terjadi, maka karya yang dihasilkan menjadi mubazir, sebab akan sulit dipahami oleh pembaca. Dunia yang diciptakan pengarang,

oleh pembaca selalu dipahami berdasarkan pengetahuannya tentang dunia nyata. Sastra menampilkan segala macam hubungan dan kaitan yang dikenal kembali oleh pembaca berdasarkan pengalamannya, maka sebuah karya sastra dapat dipakai untuk melukiskan segi-segi khas dalam kenyataan dan hakekat dari kenyataan itu sendiri. Umar Yunus menjelaskan bahwa,

Perkembangan pikiran tentang sesuatu dari karya sastra dari dua masa yang berbeza (*sic!*), maka ini perlu dipersoalkan. Apakah ini dapat dilihat sebagai 'perkembangan sosiobudaya' atau hanya 'perkembangan pemikiran tentang sesuatu yang ada dalam karya sastra'. Saya sendiri lebih cenderung kepada pendirian yang kedua (Yunus, 1980:10).

Dalam memandang dunia roman pengarang mau tidak mau melakukan kegiatan kreatif, pertama-tama pengarang terpaksa mengadakan seleksi bahan-bahan dari kenyataan yang tidak terhingga, sehingga tercipta struktur naratif tertentu yang mengarahkan dan membatasi kebebasannya selaku penggambar kenyataan (Damono, 1978:236) . Dunia roman bagaimanapun mendekati dunia aspek-aspek kenyataan tertentu, seluruhnya adalah rekaan. Pembaca mengharapkan keseimbangan dan tegangan antara kenyataan yang diketahui dan dihayatinya dengan dunia rekaan keseluruhan teks yang berada di luar kenyataan konkret.

## 1.6 Metode Penelitian

Pada prinsipnya penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yaitu berkaitan dengan kepustakaan yang digunakan sebagai sumber pengumpulan data. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Pada metode kualitatif tersebut yang diutamakan adalah kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang dikaji secara empiris. Metode kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang bersifat deskriptif, maksudnya data yang didapatkan diuraikan dalam bentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka-angka. Data pada umumnya berupa pencatatan dokumen atau catatan-catatan resmi lainnya.

Tahapan tahapan yang dilakukan oleh penulis dalam menganalisis novel ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pemahaman obyek. Dalam hal ini dilakukan pemahaman terhadap novel *DKBC* karya Ahmad Tohari, 1994, diterbitkan oleh PT. Gramedia Jakarta.
2. Tahapan pengumpulan data. Dalam tahapan ini dilakukan studi kepustakaan, yaitu dengan mendapatlan data dan informasi tentang obyek penelitian (novel *DKBC*) lewat artikel, buku-buku, makalah, skripsi dan majalah. Sumber-sumber tersebut dapat diperoleh dengan menggunakan fasilitas yang ada di Perpustakaan Pusat Universitas Airlangga, Perpustakaan rujukan FISIP, Perpustakaan IKIP Malang, Perpustakaan

IKIP Surabaya, Perpustakaan Universitas Jember dan menghubungi Pusat Dokumentasi Sastra HB. Jassin.

3. Tahapan analisis data. Dalam penelitian ini, analisis terhadap novel *DKBC* terbagi menjadi dua tahapan. Tahap pertama adalah analisis struktur, yang berguna untuk membahas unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *DKBC* yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang dan tema. Tahap kedua adalah analisis mimetik yang berguna untuk mengungkapkan adanya keterkaitan antara kenyataan-kenyataan yang ada dalam novel *DKBC* dengan kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Demikianlah beberapa hal yang berkenaan dengan metode penelitian.

### 1.7 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian novel *DKBC* adalah sebagai berikut :

Bab I membicarakan tentang latar belakang masalah, masalah yang timbul, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, penelitian sebelumnya, landasan teori yang digunakan, metode penelitian dan sistematika penyajian.



Bab II membicarakan tentang Ahmad Tohari, karya-karya Ahmad Tohari yang terdiri dari karya-karya awal, karya peralihan dan karya-karya mutakhirnya serta proses kreatif Ahmad Tahari dalam Novel *DKBC*.

Bab III memfokuskan pembicaraan pada analisis struktural novel *DKBC* yang meliputi : tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang dan tema.

Bab IV membicarakan tentang keterkaitan berbagai dimensi kehidupan yang diungkapkan dalam novel *DKBC* dengan kenyataan hidup dalam masyarakat.

Bab V merupakan pembicaraan terakhir yang berupa Kesimpulan, yakni bagian yang menyajikan kembali secara menyeluruh pokok-pokok hasil penelitian dalam studi ini.

## **BAB II**

# **AHMAD TOHARI DAN KARYA-KARYANYA**